

PENAFSIRAN ABDULLAH BIN ABBAS TENTANG SURAH AL-IKHLAS DALAM KTAB TAFSÎR TANWÎR AL-MIQBÂS FI TAFSÎR IBN ‘ABBÂS

Alia Irfanyiah

IAIN Kediri

aliairfaiy26@gmail.com

Tsulitsatur Rohmah

IAIN Kediri

tsulitsatur24@gmail.com

Malichatus Sa'idah

IAIN Kediri

malichatussaidahl1@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran surah Al-Ikhlâs menurut Ibn ‘Abbâs dalam kitab *Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn ‘Abbâs* yang telah disusun oleh Fairûzabâdi. Beliau merupakan ulama yang lahir pada tahun 728 di Kazrun (Persi). Peneliti menggunakan metode *library reseach* atau studi kepustakaan dalam meneliti, untuk menjelaskan metode yang digunakan oleh Ibn ‘Abbâs dalam menafsirkan atau menjelaskan surah Al-Ikhlâs. Penjelasan ini pada dasarnya sudah dibahas juga di dalam beberapa penelitian sebelumnya dan juga beberapa jurnal seperti jurnal milik Hasan As'yari yang menjelaskan Tafsîr Ibn ‘Abbâs dan juga Jurnal milik Ahmad Nurul dkk yang membahas tentang Tafsîr Surah Al-Fatihah. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam penelitian dahulu dan penelitian ini yang membahas tentang tafsîr Surah Al-Ikhlâs yang menjelaskan tentang Keesaan Allah Azza wa Jalla.

Kata Kunci: Ibn ‘Abbâs, Al-Ikhlâs, Tanwir Al-Miqbas Min Tafsîr Ibn ‘Abbâs

Abstract:

This study describes the capture of surah Al-Ikhlâs according to ibn Abbas in the book of Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn ‘Abbâs which has been compiled by Fairûzabâdi. He is a scholar who was born in 728 in Kazrun (Persi). In this study the authors used the library research method or library research to explain the method used by Ibn ‘Abbâs in hiding or explaining surah Al-Ikhlâs. This explanation has basically been discussed in several previous studies and also in several journals such as Hasan Asyari's journal which explains Tafsîr Ibn ‘Abbâs and also Ahmad Nurul et al's Jurnal which discusses Tafsîr Surah Al-Fatihah. Therefore, there are differences in the previous research and this research which discusses the interpretation of Surah Al-Ikhlâs which explains the Oneness of Allah Azza wa Jalla.

Keywords: Ibn Abbas, Al-Ikhlâs, Tanwir Al-Miqbas Min Tafsîr Ibn ‘Abbâs

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'ân adalah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Secara alami, Beliau dapat memahami kata-kata Al-Qur'ân baik secara luas maupun

khusus sebagai penerima wahyu. Beliau memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan pengikutnya tentang arti dan isi dari setiap ayat dalam Al-Qur'ān. Akan tetapi, arti dari setiap kata dalam ayat-ayat Al-Qur'ān sudah diketahui Sahabat. Namun, kadang-kadang orang gagal memahami arti yang tepat dari bagian itu. Karena mereka telah menerima Al-Qur'ān dan telah mempelajari tafsîrnya langsung dari Nabi Muhammad SAW, maka tidak sulit bagi para sahabat Nabi untuk memahami makna Al-Qur'ān setelah Nabi wafat.¹ Selain itu, mereka mengalami sendiri turunnya dan motivasi diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'ān. Dan Al-Qur'ān versi bahasa Arab diresmikan. Namun, karena tidak setiap kata Alquran telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad sebelum wafatnya, tidak semua ayat dipahami oleh para sahabat.²

Semua manusia wajib mempelajari dan mengikuti syari'at Islam yang berakar pada Al-Qur'ān. Para sahabat berusaha menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, menafsirkan Al-Qur'ān dengan Hadits, menafsirkan Al-Qur'ān dengan keterangan dari ahli kitab, dan seterusnya, karena Al-Qur'ān selalu memberikan solusi atas permasalahan hidup yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan masyarakat muslim. Konsekuensinya, para sahabat memiliki akses pada empat cara yang berbeda untuk memahami makna Al-Qur'ān: pertama, interpretasi dengan Al-Qur'ān itu sendiri. Kedua, Tafsîr Berbasis Hadits. Cara ketiga dikenal dengan ra'yu (pendapat para sahabat), dan cara keempat dikenal dengan *israiliyah* (ilmu dari ahl al-Kitab).³

Abdullah bin Abbas, juga dikenal sebagai Ibn 'Abbās, adalah salah satu komentator pada masa para Sahabat. Dia adalah orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'ān dan sahabat dekat Nabi. Moniker "Bahrul Ulum" berarti "lautan pengetahuan," dan digunakan untuk merujuk kepadanya. Dan Habrul Ummah (Ulama Ulama), dalam hal ini Nabi Muhammad, pernah berdoa kepada Allah SWT

¹ Mohammad Mufid Muwaffaq, "Perkembangan Tafsir Pada Masa Nabi, Sahabat dan Tabi'in", Pecihitam.org. <https://pecihitam.org/perkembangan-tafsir-pada-masa-nabi-sahabat-dan-tabiin/>, (diakses 10 Agustus 2020)

² Amri. "Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Kodifikasi. Shautut Tarbiyah: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Hlm 24

³ *Ibid* 29

agar Ibn ‘Abbās diajari tentang ta'wil dalam Al-Qur’ān (lafadz-lafadz yang bersifat ta'wil dalam al-Qur’ān). Al-Qur’ān).⁴

Ibn ‘Abbās menggunakan rasio dalam karya tafsîrnya, meskipun gagasan dan karyanya belum disusun menjadi kitab tafsîr formal. Anda tetap harus memanfaatkan mekanisme naratif untuk memahami pemikirannya. Oleh karena itu, sistem penulisan yang terbelakang pada saat itu patut disalahkan. menemukan jalur transmisi gagasan-gagasan tafsîr Ibn ‘Abbās dalam lingkup tafsîr. Kesepakatan yang bagus. Sejarah terbaik juga ditemukan dengan mengikuti Ali bin Talha, seorang *Hasyimi* keturunan Ibn ‘Abbās. Bahkan, Imam Bukhari mengakui metode transmisi ini dalam bukunya yang terpercaya saat menyampaikan sebuah hadits dari Ibn ‘Abbās.⁵

Gagasan-gagasan terkait Tafsîr dari Ibn ‘Abbās paling baik dipahami melalui contoh-contoh yang diriwayatkan, namun para akademisi masih berusaha untuk menarik hubungan antara banyak penafsiran Ibn ‘Abbās terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān individual. Setelah semua cerita terkumpul, maka ditulislah sebuah buku yang berisi sinopsis pendapat Ibn ‘Abbās tentang makna Al-Qur’ān, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nass. Tanwir al-Miqbas min Tafsîr Ibn ‘Abbās adalah nama kumpulan tafsîr. Abi Thahir Muhammad bin Ya'qub al Fairuzabady al Syafi'i menyusun laporan-laporan tentang tafsîr Alquran ini.⁶

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan yang dikenal sebagai "*library research*" yang melibatkan membaca dan mencatat saat melakukan penelitian, serta memproses bahan penelitian. Kajian ini menggunakan

⁴ Ahmad Syibasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir AL-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia:1999) hlm 87

⁵ *Ibid* 102.

⁶ *Ibid* 103.

berbagai sumber pustaka, termasuk jilid Tafsîr, jurnal dan terbitan berkala, untuk menemukan pokok bahasannya.

Sumber data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Sumber informasi utama adalah Tanwir Al-Miqbas-min Tafsîr Ibn Abbas karya Abu Tahir Muhammad ibn Yaquub al-Fayruz Aabadi. Buku dan jurnal yang digunakan sebagai sumber data sekunder memberikan informasi tambahan.

C. PROFIL IBN ‘ABBĀS DAN FAIRÛZABĀDI

1. Biografi Ibn ‘Abbās

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf al-Quraisy al-Hashimi adalah nama lengkap Ibn ‘Abbās. keponakan Nabi Muhammad. Putra dari bibi sahabat karib Khalid bin Walid, Lubabah al-Kubra binti. al-Harith bin Hazn al-Hilaliyah adalah ibunya. Ia lahir 13 Hijriah sebelum Nabi wafat.⁷ Abdullah bin Abbas menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di keluarga kenabian dan menghabiskan banyak waktu bersama Nabi, oleh karena itu dia mendengar banyak hal dan melihat sendiri kejadian yang mengakibatkan diturunkannya Al-Qur’ān. Pada kenyataannya, dia melihat Nabi dan Malaikat Jibril dua kali.⁸

Sahabat Nabi dan orang pertama yang menafsirkan Alquran adalah Abdullah bin Abbas. Moniker "Bahrul Ulum" berarti "lautan pengetahuan," dan digunakan untuk merujuk kepadanya. Selanjutnya, Habrul Ummah (guru umat).⁹ Ungkapan "*The real father of the science of Tafsîr*" juga digunakan untuk merujuk pada Ibn ‘Abbās. Ada banyak sekali informasi yang tersedia tentang penafsiran Al-Qur’ān oleh Ibn ‘Abbās. Selanjutnya, hampir tidak ada ayat dalam Al-Qur’ān yang tidak berkaitan dengan tafsîr ibn Abbas. lafadz yang Ta'wil dalam Al-Qur’ān) dan merupakan salah satu sahabat yang masih hidup

⁷ Hasan Su’aidi, Kualitas Hadist Dalam Kitab Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs Min Tafsir Ibni Abbbas. Religia: STAIN Pekalongan, Vol. 18 No. 1, April 2015. Hlm. 27-52.

⁸ Zainuddin Muhtar, *IBN ‘ABBĀS (Studi Biografi Generasi Awal Muffasir Al-Qur’an)*. Al-‘ijaz Vol.01/No.01, Juni 2019

⁹ Ahmad Syibasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir AL-Qur’an Al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia:1999) hlm 87.

pada saat wilayah Islam telah meluas dan kebutuhan akan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān sangat diperlukan. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa Nabi bermaksud mengabdikan permintaan tersebut, dan Ibn 'Abbās lah yang mendapat legitimasi langsung dari Nabi. memahami dan menafsirkan Al-Qur'ān.

Imam Bukhari dalam sanad Sa'id bin Jubair, meriwayatkan dari Ibn 'Abbās, ia menceritakan: Umar mengikut sertakan saya dalam kelompok para tokoh tua perang badar kelihatannya sebagian dari mereka tidak senang kemudian berkata, “mengapa anak ini diikuti dalam kelompok kami, padahal kami juga mempunyai anak yang memnag sepadan dengannya?” Umar menjawab “Ia memanggil seperti yang kamu ketahui”. Suatu hari Umar memanggil mereka dan memasukkan saya untuk bergabung dengannya. Saya yakin Umar memanggil agar bergabung namun semata-mata itu hanya untuk ‘memamerkan’ saya kepada mereka. Ia berkata “Bagaimana pendapat tuan-tuan tentang firman Allah, *‘Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan’* (an-Nasr/110: 1)?” sebagian dari mereka menjawab “kita diperintah untuk memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya ketika ia memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kita”. Sedangkan yang lainnya berbungkam dan berkata tidak apa-apa. Lalu bertanya kepadaku, “Apakah begitu pendapatmu wahai Ibn 'Abbās?” “Tidak” Jawabku. “lalu, bagaimana dengan pendapatmu?” tanyannya lebih lanjut. “Ayat itu!” jawabku “adalah pertanda ajal Rasulullah yang memberitahukan Allah kepadanya. Ia pun berfirman *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan itu adalah pertanda ajalmu (Muhammad), maka bertasbihlah dengan Tuhanmu dan memohon ampunlah kepada-Nya. Sungguh ia Maha Penerima Taubat*”. Umar berkata, “Aku tidak faham apa yang mereka maksud dari ayat itu kecuali apa yang kamu katakan”.

Pada tahun terbunuhnya Utsman bin Affan, Abdullah bin Abbas menunaikan ibadah haji atas permintaan Utsman. Dia berada di Al-Maisarah selama perang shiffin dan kemudian pindah ke Basra untuk melayani sebagai

gubernur sampai kematian Ali. Akhirnya, dia berangkat ke Hijaz, meninggalkan Abdullah bin Al-Harith yang bertanggung jawab atas Basrah sebagai penggantinya. Pada tahun 65 H, dalam usia 71 tahun, beliau meninggal dunia di Taif. pandangan yang diterima sebagai benar oleh komunitas akademik pada umumnya. Ibn ‘Abbās lahir di Syi'ib pada saat kaum Quraisy memboikot Bani Hasyim, seperti dilansir Al-Waqidi; dia baru berusia tiga belas tahun ketika Nabi meninggal.¹⁰

2. Fairūzabâdi

Penulis "al-Tanbih," Syaikh Majd al-Din Abu al-Tahir al-Shairazi al-Fairūzabâdi Shihab al-Qamus, adalah Muhammad Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Bakar bin Idris bin Fadl Allah al- Syaikh Abi Ishaq Sahib. Di Kazrun (Persia), ada yang berselisih pada akhir Jumadil tahun 728 yang lahir pada akhir Rabi'ul. Ia mulai menghafal Alquran saat berusia 7 tahun, saat masih menjadi warga Kazrun.

Kemudian dia pindah ke Shairaz, di mana dia belajar di antara ayahnya dan ahli bahasa Qawam al-Din Abd Allah bin Mahmud, antara lain. Setelah melanjutkan pendidikannya di Baghdad di bawah Taj al-Din Muhammad bin Sabbak, Fairūzabâdi pindah ke Damaskus, di mana dia dilaporkan belajar di bawah seratus instruktur yang berbeda sebelum membawa kemasyhurannya ke kota suci Quds. Sederhananya, di kota itulah dia pertama kali mulai berbagi ilmunya dengan orang lain dan menerbitkan buku. Dia kemudian pergi ke Kairo, di mana dia menerima pendidikan dari para intelektual seperti al-Jamal al-Asnawi, Ibn Hisham, al-Baha' bin Uqail, dan lain-lain. Untuk pergi ke Roma, India, dan tempat-tempat lain di tenggara, dia melakukan perjalanan tanpa henti hingga mencapai wilayah itu.¹¹

¹⁰ Syarif Idris, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir*.Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, Vol.03/No.02, oktober 2019

¹¹ Attamimi, Muznah, Asmar Ahmad, dan Arifani Asim, "Penafsiran Abdullah Ibn Abbas Terhadap Surah Al-Fatihah." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vo.01/No.02 (2020), hlm 79-102

Ada beberapa karya dari beliau adalah al-Qamus al-Muhtaj wa alQabus al-Wasith, al-Jami' lima Dhahaba min Kalam al-'Arab, Tahbir alMusyirin fi al-Ta'bir bi al-Sin wa al-Syin, Syarh Qashidah; Bait Sa'ad, AlRaudh al-Masluf fima lahu Isman ila Uluf, al-Darar al-Mubaththah fi alGarar al-Muthallathah, al-Muthallath al-Kabir dan banyak lagi yang lainnya.¹²

D. SISTEMATIKA TAFSÎR TANWÎR AL-MIQBÂS

Sistematika dalam kitab Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs yang digunakan oleh Fairûzabâdi dalam dalam penyusunan yaitu:

Pertama, Sumber tafsîr yang digunakan Fairûzabâdi dalam tulisan-tulisannya menggunakan teknik tafsîr bi al-ma'tsur dan mengutamakan perspektif Ibn 'Abbâs sebagai acuan utamanya. Dia menggunakan puisi Arab klasik selain Ibn 'Abbâs untuk membantu memahami makna dan gharib lafsdz Al-Qur'ân. Jika Anda bertanya kepada saya tentang lafadz dan gharib dalam Alquran, Ibn 'Abbâs berpesan, "Carilah informasi dari puisi Arab kuno, karena itu sumber rujukan bahasa Arab (diwan al-Arab) dalam puisi Arab kuno." Dengan cara yang sama, Ibn 'Abbâs membuat referensi ke Ahlul-Kitab karena mengandung informasi yang tepat.

Dilihat dari corak tafsirnya sangat sulit ditentukan secara pasti disebabkan orientasi dan wacana mufassirnya kurang nampak, hal ini terjadi karena orientasi awal dari fairuzabadi dalam tafsirnya ini menyandarkan pada tafsirnya Ibn 'Abbâs dan tidak mengedepankan sisi kebahasaannya, nilai filosofisnya, sejarahnya, ayat hukumnya, tasawufnya, dan lain sebagainya.

Kedua, hanya terdiri dari satu buku, yang panjangnya 600 halaman. Diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nass, beliau memberikan

¹² Zulfikar, Eko. "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah.", Tribakti: *Jurnal Pemikiran Keislaaman* 30.2 (2019). hlm 271-282

tafsîr. Tafsîr *Tahlili* diartikan sebagai tafsîr yang berlangsung secara kronologis dari awal hingga akhir.¹³

Ketiga, dalam mengklarifikasi kemungkinan kesejajaran dengan Jalaludin al-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahalli, memberikan definisi dan contoh yang jelas tentang bagaimana kata-kata digunakan, dan dekat dengan penulis Tafsîr Jalalain sepanjang hidupnya. Kemiripan ini merupakan ciri khas penafsiran bayani, kebalikan dari muqarin, dan merupakan salah satu cara agar penafsiran Al-Qur'ân yang singkat dan padat dapat dipahami dengan lebih mudah.

Keempat, Penjelasan menyeluruh Tafsîr al-Miqbas dan gaya penjelasan yang sangat global memudahkan pembaca, yang juga dapat menawarkan penjelasan mendalam sendiri. Kitab tafsîr ini cocok dengan definisi penjelasan ijmalî dalam situasi ini. Dikarenakan penafsiran dalam kitab beliau dilakukan dari ayat-per ayat, kalimat, perkalimat dan juga surah per surah. Secara berurutan dari awal surah hingga akhir surah. Bahkan kalau boleh dinyatakan tafsir ini bentuknya mirip seperti tafsir jalalain yaitu mencari makna padanan, dalam hal ini fairuzabadi hanya bermaksud mencariknya dari riwayat husus nya kepada Ibn 'Abbās sesuai dengan nama kitab nya tafsir al-miqbas min tafsir ibn abbas.

Dalam tafsîr Fairûzabâdi, Ibn 'Abbās menggunakan Ijtihad untuk menjelaskan makna ayat-ayat tertentu dalam Alquran, dan juga beberapa penafsirannya disandarkan kepada cerita ahlul kitab. Ijtihad Ibn 'Abbās dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran juga diapresiasi oleh para sahabatnya karena ia tidak hanya bersandar pada kebiasaan membaca ayat dengan ayat lain atau dengan hadits nabi. Pertimbangan interpretasi ilustratif Surah Al-Anbiya ayat 30, ketika Ibnu Umar berbicara dengan Ibn 'Abbās.¹⁴

Sumber penafsiran Ibn 'Abbās lainnya yaitu pada syair-syair kuno, contohnya tafsir kata al-wasilah dalam qur'an surat al-maidah ayat 35 ditafsirkan dengan “derajat yang tinggi atau jalan yang terdekat, yaitu;

¹³ *Ibid* (Attamimi dkk) Hlm 79-102

¹⁴ Zulfikar, Eko. “*Histtorisitas Perkembangan Tafsir Pada Mas A Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hjriyah.*” Tribakti: Jurnal Pemikiran keislaman 30.2 (2019). Hlm 271-282

dapat dikatakan dengan amal shalih”. Menurut al-zahabi dalam kutipannya terhadap penafsiran ayat tersebut Ibn ‘Abbās menyertakan sebuah syair untuk memperjelas makna, yaitu *inna al rijala lahum ilaika wasilah an ya'khuzduka takhalaly wa takhdaby* yang artinya “Sesungguhnya para laki-laki yang memiliki hajat kepadamu, bila mereka menghendakimu maka kamu bercelak dan memakai warna-warni”. Namun dalam Tanwir Al-Miqbas min tafsir Ibn ‘Abbās syair ini tidak ditemukan

15

E. PENAFSIRAN SURAH AL IKHLAS DALAM TAFSÎR IBN ‘ABBĀS

Surat Al-Ikhlâs merupakan surat Makiyyah yang diturunkan di kota Makkah, yang memiliki 4 ayat serta 15 kalimat dan juga 47 huruf.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Penjelasan surat Al ikhlâs dengan sanad dari sahabat Ibn ‘Abbās, di dalam firman Allah (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) itu semua karena orang-orang Quraisy mereka berkata: wahai Muhammad sifatilah tuhanmu kepada kita dari suatu apakah tuhanmu dari emas ataukah dari perak maka Allah menurunkan ayat tersebut untuk menjelaskan sifatnya dan penggambarannya maka Allah berfirman (قل katakanlah) wahai Muhammad kepada orang-orang Quraisy bahwasanya Allah itu maha esa tidak ada sekutu baginya dan dan Allah tidak beranak (اللَّهُ الصَّمَدُ Allah adalah Tuhan yang kepadaNya lah segala sesuatu bergantung. Sang raja yang mampu menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan. dan para makhluk butuh terhadapNYA, dan الصمد dikatakan zat yang tidak makan dan tidak minum dan

¹⁵ Hasyim Asy'ari Ulama'i. "Tanwir Al-Miqbass Min tafsir Ibn ‘Abbas karya Al-Fairuzabadi. Wahana Akademika, Vol. 6/No 2 (2004). Hlm 151

الصمد dikatakan zat yang tidak mempunyai perut, dan الصمد dikatakan zat yang bersih tanpa ada celah dan الصمد dikatakan zat yang abadi dan الصمد dikatakan zat yang kekal dan الصمد dikatakan zat yang maha mencukupi dan الصمد dikatakan zat yang tidak ada jalan masuk dan jalan keluar dan الصمد dikatakan zat yang (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) tidak beranak dan tidak diperanakkan) dikatakan tidak mewarisi dan tidak diwarisi/keturunan dan juga dikatakan tidak beranak yaitu Allah tidak mempunyai anak sehingga di wariskan kekuasaannya. Dan tidak diperanakkan dan tidak ada orang tua bagi Allah sehingga Allah mendapatkan warisan kekuasaan darinya. (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) dan tidak ada seorangpun yang setara dengannya) ucapan tidak ada seorangpun yang setara dengannya tidak ada lawan baginya tidak ada yang sebanding tidak ada yang serupa tidak ada yang menyamainya dan tidak ada satupun yang berbentuk seperti nya dan di katakan وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ yang maha melindungi dalam kerajaan dan kekuasaannya.¹⁶

F. ANALISA PENULIS TERHADAP HASIL PENAFSIRAN IBN ‘ABBĀS

Keesaan Allah SWT ditekankan dalam Surat Al-Ikhlas. Selain kemahakuasaan-Nya, Allah adalah satu-satunya dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Dia adalah satu-satunya Dzat dan satu-satunya Wujud Esensial, dan Wujud-Nya adalah Dzat. Dijelaskan dalam ayat terakhir bahwa tidak ada yang dapat menandingi-Nya atau bahkan mendekati setara.

Tafsîr Ibn ‘Abbās digunakan di sini. Al-Ikhlas memberikan penjelasan menyeluruh tentang sifat Tuhan dalam surat tersebut. Allah adalah Dzat Yang

¹⁶ Al-Fairuz zabadi, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn ‘Abbās*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah: 1992). Hlm 662

Maha Esa, zat yang berbeda dari semua zat lain dalam nama-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. sesuatu yang tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun. Tujuan penjelasan ekstensif Surah Al-Ikhlâs tentang sifat Allah adalah untuk menjawab pertanyaan kaum Quraisy tentang sifat Allah. Surah ini, yang menjadi dasar doktrin Islam dan keseluruhan Alquran, bertentangan dengan pandangan Kristen bahwa Tuhan itu dilahirkan dan diperanakkan.

Salah satu nama milik Allah Azza wa Jalla adalah Ash-Shamad. Penafsiran para ulama salafi berbeda satu sama lain, namun semua dapat dipahami karena makna asy-syamad tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi. Karena itu, semuanya bisa tertuju pada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ibn 'Abbās percaya bahwa Allah adalah tempat segala sesuatu mencari pemenuhan kebutuhan dan keinginannya (semua ciptaan Tuhan).

Ada penolakan terhadap gagasan bahwa Tuhan memiliki keturunan dalam Surat Al-Ikhlâs. Menurut Al-An'am: 101, bahkan jika mereka sama sekali tidak layak, setiap orang yang percaya bahwa Allah memiliki anak adalah cela manusia kepada Allah SWT.

Penentuan sifat-sifat asy-shomad bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala juga terdapat dalam Surat Al-Ikhlâs. Karena kesempurnaan kekuatan-Nya, Tuhan memiliki sifat dimana Dia tidak menuntut hal-hal yang dibutuhkan makhluk-Nya. Tanggung jawab beribadah hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena hanya Dia yang berhak disembah, di samping menetapkan sifat-sifat asy-shomad.

G. METODOLOGI PERIWAYATAN DALAM KITAB TAFSÎR TANWÎR AL-MIQBÂS MIN TAFSÎR IBN 'ABBÂS

Ibn 'Abbās menggunakan dua jalur periwayatan untuk menceritakan komentarnya, dan mereka adalah sebagai berikut:

1. Abdullah ats-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi, al-Ma'mun alHarawi, Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad arRaazi, Ammar bin Abdul Majid Al-

Harawi, Ali bin Ishaq as-Samarqandi dari Muhammad bin Marwan, Muhammad bin as-Saib al-Kalbi, Abu Shalih, Abdullah bin Abbas.

2. Abdullah bin Mubarak, Ali bin Ishaq as-Samarqandi Muhammad bin Marwan al-kalbi, Abu Shalih, Abdullah bin Abbas, Berikut contoh penggunaan sanad dalam kitab Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs *Min Tafsîr Ibn ‘Abbās*: Adapun contohnya yaitu.

Pertama:

وصلى الله لب سيدنا محمد وا أجمعين أخبرنا عبد الله أكخقة ابن المأموب الهروى
قال اخبرنا أبى قال أخبرنا أبو عبد الله قال أخبرنا أبو عبيد الله محمود بن محمد الرازى
قال أخبرنا عماب بن عبد المجيد الهروى قال أخبرنا على بن اسحق السمرقندى عن محمد
بن مروان الكلب عن أبى صالح عن ابن عباس¹⁷.

Dalam membaca ayat pertama surat al-Fatihah (bismillahirrahmanirrahim), Sanad yang dijelaskan di atas digunakan. Al-Fairûzabâdi kemudian menggunakan Sanad berikut untuk menafsirkan ayat kedua.

وياسناده عن ابن عباس فى قو تعا لى (الله الحمد) يقول الشكر الله و بو ان صنع إلى
خلقو فحمدوه ... إلى آخره

Contoh sanad kedua:

وياسناده عن عبد الله بن المبارك قال حدثنا على بن اسحق السمرقندى عن محمد بن مروان
الكلب عن أبى صالح عن ابن عباس فى قو تعالى (ألم (يقول ألف الله لم جبريل ميم دمحم
ويقال ألف آلؤه ولم لطفو ميم ملكو ويقال ألف ابتداء إسمو الله لم ابتداء إسمو لطيف ميم
ابتداء إسمو مجيد ويقال انا الله أعلم ويقال قسم أقسم بو إلى آخره¹⁸....

Al-Fairûzabâdi hanya merujuk pada sanad kedua dari dua sanad dalam bacaannya tentang Surat al-Baqarh. Tidak ada penyebutan sanad selain yang telah disebutkan dalam surah al-Fatihah, dan al-Fairûzabâdi hanya menyebutkan “Wa bi Isnaidihi An Ibn ‘Abas” (dari sanad yang berasal dari Ibn ‘Abbās) di awal setiap penafsiran surat-surat lainnya.

¹⁷ *Ibid.* 3

¹⁸ *Ibid.* 5

Selain itu tidak jarang riwayat Ibn ‘Abbās yang terdapat didalam kitab *jami’ al-ushul* (sebagai kumpulan daro kitab-kitab hadits mu’tabar seperti *sahih bikhari, sahih muslim, sunan al-tirmizdi, sunan abi dawut, dan* beberapa kitab hadits lainnya) hal ini tidak di masukkan kedalam kitab penafsiran Tanwîr Al-Miqbâs ini. Contohnya kalimat “*Inni mutawaffika*” Ibn ‘Abbās menafsirkannya dengan kata *mumituka* seperti halnya yang diriwayatkan oleh Bukhari.

Kemudian dalam hal Qira’at riwayat Ibn ‘Abbās oleh Fairuzabadi dibahas sama sekali oleh beliau, seperti halnya bacaan tambahan Ibn ‘Abbās dalam surat Al-Baqarah ayat 19 “*laisa ‘alaikum junahun an tabtaghu fadlan min rabbikum fi mawasim al-hajj*” dimana kata *fi mawasim* merupakan tambahan dari Ibn ‘Abbās. Kemudian lafad al-salam di pendekkan lam fathah nya dalam surat an-nisa’ ayat 90 yang dibaca al-salam denga dipanjangkan lam fathah nya *wala taqulu liman alqa ilaikumus salama lasta mu’mina*, qara’a Ibn Abbas al-salama (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Adapun pada setiap awal surat dalam Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs min tafsir ibn abbas diberikan keterangan *makiyyah dan madaniyyah* nya, Serta jumlah ayat dan hurufnya.

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menurut prinsip dan standar keabsahan sanad hadits untuk memastikan kualitas sanad dalam periwayatan. Metode yang diterapkan pada sanad dengan terlebih dahulu menempatkan masing-masing riwayat hidup para perawi dalam rijal al hadist. Kemudian, dengan menggunakan karya al-Jarh wa at-Ta’dil, evaluasi kredibilitas masing-masing perawi. Kriteria hadits shahih yang harus dipenuhi ditetapkan dalam dua proses penelitian berikut.

H. SIMPULAN

Ibn ‘Abbās adalah seorang sahabat Nabi yang hidup pada masa itu. Dia menjelaskan banyak ayat Alquran. Seorang ulama Abad Pertengahan, Fairûzabâdi, yang kemudian dikenal dengan Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbās,

menyusun tafsîr setelah itu. Dan penulis menggunakan tafsîr Al Ikhlas yang banyak diperdebatkan sebagai contoh dengan menggambarkan secara singkat dan luas sebagian dari sejarahnya. Tafsîr Ibn ‘Abbās memanfaatkan sejarah, tetapi ia juga mempertahankan beberapa unsur linguistik, sehingga memungkinkan untuk mengklasifikasikannya sebagai gaya linguistik. Mengenai surah Al-Ikhlas yang telah di jelaskan di dalam kitab Tafsir dan Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbās dijelaskan tentang sifat Tuhan dalam surat tersebut. Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, zat yang berbeda dari semua zat lain dalam nama-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. sesuatu yang tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun.

Daftar Pustaka

- Amri, Tafsîr Al-Qur’ân pada Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Kodifikasi. Shautut Tarbiyah: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Attamimi, M., Ahmad, A., & Aslim, A. (2020). Penafsiran Abdullah Ibn Abbas Terhadap Surah Al-Fatihah. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsîr*, 1(02), 79-102.
- Eko, Zulfikar. Historisitas Perkembangan Tafsîr Pada Masa Kemunduran Islam: Abad kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30.(2)
- Hasyim Asy’ari Ulama’i. ”Tanwir Al-Miqbass Min tafsir Ibn ‘Abbas karya Al-Fairuzabadi. *Wahana Akademika*, Vol. 6/No 2 (2004).
- Idris, Syarif. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsîr. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3(2)
- Muhtar, Zainuddin. (2019)., IBN ‘ABBĀS (Studi Biografi Generasi Awal Muffasir Al-Qur’ân”. *Jurnal Al-‘ijaz* 1(1).
- Muwaffaq, Mohammad Mufid. (2020). “Perkembangan Tafsîr Pada Masa Nabi, Sahabat dan Tabi’in”, *peci hitam.org*. <https://peci hitam.org/perkembangan-tafsîr-pada-masa-nabi-sahabat-dan-tabiin/>
- Su’adi, Hasan. Kualitas Hadist Dalam Kitab Tafsîr Tanwîr Al-Miqbâs Min Tafsîr Ibni Abbas.

Syibasyi, A. (1999). Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsîr AL-Qur'ân Al-Karim. Jakarta: Kalam Mulia.